

---

## Studi Kasus Anak dengan Gangguan ADHD (Attention Dificit Hyperactivity Disorder) yang Sedang Menjalani Terapi di Pusat Layanan Disabilitas

S Nabila Maulida Rahmani<sup>1,a\*</sup>, Tunjung Kusumawicitra<sup>2,b</sup>, Usmi Karyani<sup>3,c</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

f100180215@student.ums.ac.id<sup>1</sup>, f100190015@student.ums.ac.id<sup>2</sup>, uk257@ums.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*From 2003 to 2011 the percentage of ADHD cases worldwide increased by 11%. the negative impact of ADHD can affect various aspects of patients' lives, so it's essential to know the history of ADHD. The purpose of this study was to describe the occurrence of ADHD. Qualitative research methods with case study techniques. The subject of this study was an ± 8 years old girl. Data were collected by interviewing parents, psychologists, therapists, and observations during the therapy process. The results of this study show the subject at birth by Caesarean when the mother is over 40 years. When she was ± 7 months, she was diagnosed with cerebral palsy. When she was ± 1 year, she had a seizure due to heat (42°C). when she was ± 1.5 years, she was just able to sit. When she was ± 2 years, she was just able to crawl. When she was ± 2.5 years, she was diagnosed with cytomegalovirus infection and underwent a Gancyclovir injection for 30 days. When she was ± 4 years, she was diagnosed with cerebral palsy and followed occupational therapy and speech therapy. When she was ± 5 years, she was just able to walk. When she was ± 5 years, she received a diagnosis of ADHD and followed physiotherapy therapy, occupational therapy, and speech therapy. After undergoing ± 3 years of therapy at a disability service center she showed positive developments as being able to maintain body balance, sit quietly and focus attention.*

**Keywords:** attention deficit hyperactivity disorder, adhd therapy, case study

### ABSTRAK

Sejak tahun 2003 hingga 2011 persentase kasus ADHD di dunia meningkat sebanyak 11%, dampak negatif ADHD dapat mempengaruhi mulai dari aspek personal hingga sosial sehingga penting diketahui riwayat terjadinya gangguan ADHD. tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan terjadinya gangguan ADHD. metode penelitian adalah kualitatif dengan teknik studi kasus. subjek penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia ± 8 tahun. Data dikumpulkan dengan metode wawancara kepada orang tua, psikolog dan terapis. Observasi dilakukan kepada subjek ketika proses terapi. Hasil penelitian ini menunjukkan subjek lahir caesar disaat usia ibu lebih dari 40 tahun. Pada usia ± 7 bulan klien didiagnosa memiliki permasalahan celebral palsy. Pada usia ± 1 tahun subjek mengalami kejang akibat panas (42°C) dan harus rawat inap. Pada usia ± 1,5 tahun subjek baru mampu duduk tanpa bantuan. Pada Usia ± 2 tahun subjek baru mampu merangkak. Pada usia ± 2,5 tahun subjek didiagnosis mengalami infeksi cytomegalovirus (CMV) dan menjalani injeksi Gancyclovir selama 30 hari. Pada usia ± 4 tahun subjek didiagnosis memiliki permasalahan celebral palsy dan mengikuti okupasi terapi dan terapi wicara. Pada usia ± 5 tahun subjek baru mampu berjalan. Pada usia ± 5 tahun subjek mendapatkan diagnosis yaitu ADHD (Attention Dificit Hyperactivity Disorder) dan mengikuti terapi fisioterapi, okupasi terapi dan terapi wicara. Setelah menjalani ± 3 tahun terapi di pusat layanan disabilitas subjek menunjukkan perkembangan yang lebih positif yaitu bisa menjaga keseimbangan tubuh, duduk tenang dan memfokuskan perhatian.

**Kata kunci:** gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, studi kasus, terapi adhd

---

## Pendahuluan

Gangguan tumbuh kembang pada anak merupakan masalah yang kerap terjadi pada anak yang sedang melalui proses tumbuh kembang salah satunya gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Munculnya gangguan ini membuat banyak para pakar psikologi dan psikiatri untuk mencari jalan keluar dari permasalahan ini. ADHD sering mengancam pada anak-anak yang berada pada usia sekolah dasar padahal usia sekolah dasar merupakan usia dasar untuk anak-anak menuntut ilmu dan belajar bersosialisasi dengan lingkungan. Sehingga gangguan ADHD dapat mengancam kelangsungan hidup pada anak-anak dimasa depan (Awiria & Dariyanto, 2020). Menurut Saputro (dalam Yulianasari & Susanti, 2019) Prevalensi anak ADHD paling banyak terjadi kisaran 3-10% di Amerika Serikat, 3-7% terjadi di Jerman, 5-10% di Kanada dan Selandia baru. Kejadian ADHD di Indonesia kerap kali ditemukan pada anak usia prasekolah dengan sejumlah 16,3% dari jumlah total populasi 15,85% juta anak. Sedangkan menurut Hayati dan Apsari (2019) kasus ADHD di Indonesia termasuk cukup tinggi dengan jumlah mencapai 26,4% yang diperkuat dengan data dari Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2007 yang menyatakan bahwa jumlah populasi anak di Indonesia sebanyak 82 juta dimana satu diantara lima anak dan remaja yang berusia dibawah 18 tahun memiliki permasalahan kesehatan jiwa dengan 16 juta diantaranya mengalami masalah kejiwaan yang termasuk ADHD.

ADHD adalah istilah yang populer singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH). Menurut Mirnawati dan Amka (2019) ADHD adalah gangguan psikiatrik yang sering terjadi dengan ciri utama kurangnya perhatian, hiperaktif serta bertindak tanpa berpikir atau impulsif yang tidak konsisten dengan tingkat perkembangan anak. Sedangkan menurut Kurniawan, Sanjawa dan Rakhmawati (2021) ADHD adalah salah satu gangguan perkembangan anak dalam peningkatan aktivitas motorik anak sehingga menyebabkan anak hiperaktif. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa keluhan yaitu seperti gelisah, tidak dapat diam, selalu ingin bergerak, sering meninggalkan keadaan yang tetap, tidak bisa memusatkan perhatian serta menunjukkan impulsivitas sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam belajar. Menurut Amalia (2018) ADHD yaitu gangguan yang menyerang perkembangan saraf anak dimana anak akan menunjukkan beberapa masalah yang disebabkan kurangnya perhatian atau hiperaktif-impulsif. Anak dengan ADHD akan mengalami masalah keterlambatan pada perkembangan baik perkembangan perilaku sosialisasi maupun komunikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ADHD adalah gangguan pemusatan perhatian pada anak yang ditandai dengan adanya perilaku impulsif dan hiperaktif. Menurut Putra (2018) karakteristik utama anak dengan gangguan ADHD adalah anak berperilaku hiperaktif seperti bergerak kesana kemari, tidak bisa duduk dengan tenang, dan berbicara terus menerus tanpa henti; sering merasa gelisah dan menggeliat; berdiam diri dengan berkhayal, biasanya anak duduk di kursi dengan menatap ke arah luar; tidak bisa fokus terhadap objek atau kurangnya perhatian dan impulsive. Sedangkan menurut Mirnawati dan Amka (2019) ciri-ciri anak ADHD ada 3 yaitu inatensi, hiperaktif dan impulsive. Maksud dari inatensi adalah anak dengan gangguan ADHD akan mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatiannya. Anak ADHD perhatiannya sangat mudah teralihkan oleh rangsangan yang diterima oleh indranya atau perasaannya yang timbul saat itu. Kemudian, hiperaktif yaitu anak dengan gangguan ADHD memiliki gerakan yang berlebihan melebihi gerakan yang dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. Jika dibandingkan dengan individu yang aktif dan produktif, perilaku hiperaktif terlihat

---

seperti tidak memiliki tujuan. Anak hiperaktif akan sering merasa gelisah, tidak bisa duduk dengan tenang, dan sering berlarian secara terus menerus tanpa merasa lelah. Sementara impulsif adalah anak dengan gangguan ADHD akan bertindak yang tidak disertai dengan pemikiran terlebih dahulu. Sehingga impulsif ini akan menyulitkan bagi diri anak yang mengalami ADHD dan juga lingkungan sekitarnya.

Penyebab pasti dari ADHD hingga saat ini masih belum diketahui pastinya. Menurut Awira & Darinyanto (2020) faktor yang menyebabkan anak mengalami ADHD yaitu faktor genetic yang dibawa oleh orang tua atau keluarganya, faktor pola makan dari ibu ketika sedang mengandung seperti mengkonsumsi seafood, faktor manajemen pola asuh orang tua yang buruk dan faktor lingkungan seperti aditif makanan, keracunan dan reaksi makan. Menurut pendapat lain yaitu dari Paternotte & Buitelaar (dalam Yasri 2014:18) ada tiga faktor penyebab terjadinya ADHD yaitu faktor genetic, faktor fungsi otak dan faktor lingkungan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di daerah pertanian bawang Kabupaten Brebes dengan sampel 2489 anak menggunakan teknik *screening* dan 25 anak untuk uji korelasi yang menggunakan sampel darah untuk mengukur hormone tiroid. Menghasilkan identifikasi *screening* membuktikan dari tiga kecamatan yaitu kecamatan Kersana (37%) dan kecamatan Jatibarang (38%) memiliki angka ADHD yang tinggi lalu untuk kecamatan Larangan memiliki tingkat ADHD paling rendah (25%), data menunjukkan 53,5% negatif, 13,9% terdeteksi dini dan 32,5% positif terkena ADHD. Selain itu dari hasil analisis menunjukkan *hipotiroid* bukan faktor utama penyebab ADHD ada faktor lain yang dapat menjadi penyebab ADHD yaitu pola makan, gizi, genetika dan faktor lingkungan, serta tingkat ekonomi keluarga (Huda & Istiklaili, 2017). Pengaruh yang dapat dirasakan secara langsung akibat dari ADHD pada anak sekolah dasar yaitu anak sulit untuk diatur, tidak dapat duduk dengan tenang dan tidak memperhatikan ketika pelajaran berlangsung. Banyak guru yang mengeluhkan sikap anak-anak yang memiliki gangguan ADHD karena sulit untuk diatur dan emosinya yang kurang stabil selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Selain itu, anak dengan ADHD sulit untuk konsentrasi, sulit untuk tenang, hiperaktif, sering mengganggu teman, memotong pembicaraan, dan kesulitan dalam memahami pelajaran. Anak dengan gangguan ADHD memiliki kesulitan untuk berperilaku sesuai dengan anak pada umumnya (Awira & Dariyanto, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terjadinya gangguan ADHD. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber yang dapat digunakan sebagai sumber yang dapat meningkatkan wawasan dan informasi tenaga kesehatan, tenaga pendidik, keluarga dan peneliti lain perihal gambaran terjadinya gangguan ADHD.

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang sifatnya deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Hardani dkk (2020) studi kasus (*case study*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data yang berkaitan dengan suatu kasus. Kasus yang diangkat biasanya berkaitan dengan masalah, hambatan, kesulitan, penyimpangan namun tidak jarang hal yang dijadikan kasus bukan karena terjadi suatu masalah melainkan kasus yang diangkat karena keunggulan atau keberhasilannya. Dalam studi kasus penelitian ini peneliti menggali data sebanyak banyaknya mengenai subjek yang diteliti dan menganalisis 1 kasus pasien yang mengalami gangguan ADHD yang sedang menjalani terapi di layanan disabilitas.

Penelitian ini dilakukan di suatu pusat layanan disabilitas di kota Surakarta. Subjek dalam penelitian ini yaitu salah satu anak yang mengikuti terapi di suatu pusat layanan disabilitas yang berinisial AMA. Subjek berusia  $\pm 8$  tahun dan berjenis kelamin perempuan yang saat ini bersekolah di suatu SDLB di Kota Surakarta.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur kepada orang tua, psikolog dan 3 terapis subjek. Wawancara dengan orang tua dilakukan dua kali dengan masing masing durasi waktunya 45 menit. Wawancara dengan psikolog subjek dilakukan dua kali dengan sesi 1 selama 30 menit dan sesi 2 selama 45 menit. wawancara dengan ketiga terapis dilakukan masing-masing satu kali dan masing-masing selama 30 menit. fokus yang digali dalam wawancara yaitu terkait riwayat kehidupan subjek yang berkaitan dengan penyebab gangguan ADHD pada subjek. Sedangkan teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi naturalistik, observasi dilakukan ketika subjek melakukan terapi di suatu layanan disabilitas di kota Surakarta. Observasi dilakukan satu kali dengan durasi selama 2 jam ketika subjek mengikuti terapi wicara dan okupasi terapi. Fokus dalam observasi yaitu mengamati kemudian mencatat perilaku-perilaku subjek yang muncul terkait dengan gejala ADHD yang ada pada subjek.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai metode untuk menguji keabsahan dari data penelitian. Metode triangulasi adalah suatu metode yang digunakan oleh seorang periset untuk mengecek keabsahan data dari berbagai sudut pandang dengan cara mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda ketika mengumpulkan dan menganalisis data (Alfansyur, A., & Mariyani, M., 2020). Triangulasi pada penelitian ini yaitu triangulasi dari sumber data. Peneliti membandingkan data dari hasil wawancara dan observasi. Kemudian membandingkan hasil wawancara antara orang tua, psikolog dan 3 terapis subjek. Penelitian ini menggunakan pendekatan Miles dan Huberman dalam proses analisis datanya. Analisis Miles dan Huberman memiliki tiga alur kegiatan yaitu reduksi data (*data reduction*); penyajian data (*data display*); dan Penarikan kesimpulan.

## Hasil

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, ciri-ciri atau karakteristik anak yang mengalami ADHD adalah hiperaktif, impulsif, dan kurangnya atensi, dan gelisah jika harus berdiam diri dalam waktu yang lama. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat menemani subjek AMA mengikuti terapi. Selama melakukan observasi didapatkan data sebagai berikut :

Karakteristik anak ADHD	Ada	Tidak Ada
Hiperaktif	√	
Kurangnya atensi	√	
Impulsif	√	
Gelisah saat berdiam diri terlalu lama	√	

Sehingga data observasi tersebut bisa mengkonfirmasi jika subjek dalam penelitian ini mengalami ADHD atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*.

Selain data observasi di atas, terdapat pula hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua dan psikolog yang mendampingi subjek penelitian selama mengikuti terapi di tempat layanan disabilitas ini. Hasil wawancara kepada orang tua subjek penelitian menghasilkan data yaitu ibu dari subjek penelitian mengandung subjek saat berusia  $\pm 40$  tahun dan selama masa kehamilan ibu dan subjek penelitian tidak mengalami gangguan. Saat berusia  $\pm 7$  bulan, subjek penelitian

---

mendapatkan diagnosa dari dokter mengalami Cerebral Palsy Ringan. Pada usia  $\pm 1$  tahun subjek mengalami kejang akibat panas ( $42^{\circ}\text{C}$ ) dan harus rawat inap. Mulai usia  $\pm 1,5$  tahun subjek diketahui mengalami keterlambatan perkembangan atau Development Delay yaitu pada usia  $\pm 1,5$  tahun subjek baru mampu duduk tanpa bantuan. Pada Usia  $\pm 2$  tahun subjek baru mampu merangkak. Pada usia  $\pm 4$  tahun subjek didiagnosis lagi memiliki permasalahan cerebral palsy dan disarankan untuk mengikuti okupasi terapi dan terapi wicara yang mana saran tersebut kemudian dilakukan oleh orang tua subjek penelitian. Pada usia  $\pm 5$  tahun subjek baru mampu berjalan. Pada usia  $\pm 5$  tahun subjek mendapatkan diagnosis yaitu ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) dan mulai mengikuti mengikuti terapi fisioterapi, okupasi terapi dan terapi wicara di sebuah pusat layanan disabilitas di Surakarta. Psikolog dari subjek mengatakan bahwa penyebab ADHD pada subjek penelitian ini adalah disebabkan oleh adanya cerebral palsy yang dialami subjek dan ditambah oleh riwayat sakit panas kejang yang dialami subjek saat berusia  $\pm 1$  tahun.

Hasil wawancara dengan psikolog yang menangani subjek penelitian selama mengikuti terapi di sebuah pusat layanan disabilitas di Surakarta adalah subjek mulai mengikuti terapi di tempat tersebut ketika subjek berusia  $\pm 5$  tahun. Saat subjek pertama kali dibawa ke pusat layanan disabilitas, perilaku subjek tidak terkontrol. Hasil tes IQ dari subjek penelitian adalah sebesar 52. Sejak awal mengikuti terapi psikolog memberikan anjuran kepada orang tua subjek untuk melakukan diet gula kepada subjek dan saran tersebut sudah dilakukan oleh orang tua subjek. Hasil wawancara dengan terapis subjek menghasilkan data yaitu saat awal mengikuti terapi subjek memiliki perilaku yang tidak terkontrol, sering jatuh, dan tidak merespon terhadap ucapan, panggilan, maupun perintah dari terapis. Subjek mengikuti masing-masing terapi 1 kali dalam seminggu. Setelah pada tahun 2021, baru diketahui jika subjek penelitian juga mengalami gangguan pendengaran atau Hearing Impairment. Hal tersebut menyebabkan hasil dari terapi wicara belum terlalu signifikan. Sekarang subjek memakai alat bantu pendengaran sesuai saran dari terapis wicara subjek. Setelah  $\pm 3$  tahun mengikuti terapi, berikut ini adalah hasil positif yang sudah dirasakan oleh subjek penelitian. Subjek sudah bisa melakukan aktivitas sederhana seperti memakai baju sendiri. Subjek yang awalnya mudah jatuh sekarang sudah tidak mudah jatuh lagi. Subjek yang dulu tidak merespon stimulus suara dan bahasa sekarang sudah bisa merespon panggilan maupun perintah sederhana dari orang lain.

## Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek penelitian menunjukkan perilaku impulsif, hiperaktif, kurangnya atensi, dan gelisah/menggeliat jika duduk terlalu lama. Hal ini sesuai dengan karakteristik utama anak dengan gangguan ADHD menurut Putra (2018) yaitu anak berperilaku hiperaktif seperti bergerak kesana kemari, tidak bisa duduk dengan tenang, dan berbicara terus menerus tanpa henti; sering merasa gelisah dan menggeliat; berdiam diri dengan berkhayal, biasanya anak duduk di kursi dengan menatap ke arah luar; tidak bisa fokus terhadap objek atau kurangnya perhatian dan impulsive dan karakteristik menurut Mirnawati dan Amka (2019) ciri-ciri anak ADHD ada 3 yaitu inatensi, hiperaktif dan impulsive. Jadi dapat disimpulkan bahwa subjek memang mengalami gangguan ADHD atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder.

Menurut Paternotte & Buitelaar (dalam Yasri 2014:18) ada tiga factor penyebab terjadinya ADHD yaitu faktor genetic, faktor fungsi otak dan faktor lingkungan. psikolog yang menangani subjek menyatakan bahwa gangguan ADHD yang dialami subjek berasal dari faktor fungsi otak dan faktor lingkungan biologis. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua subjek didapatkan hasil bahwa subjek didiagnosis cerebral palsy ringan sejak berusia  $\pm 7$  bulan dan  $\pm 4$  tahun. Selain itu subjek juga mengalami keterlambatan perkembangan berupa terlambatnya proses merangkak, duduk tanpa bantuan, dan berjalan. Secara biologis terdapat dua mekanisme pada otak yaitu pengaktifan sel saraf dan penghambatan sel saraf. Pada anak-anak akan lebih banyak sistem

pengaktifan dibandingkan dengan sistem penghambatan. Setiap anak memiliki reaksi impulsif, merasa ingin selalu menjadi pusat perhatian dan sulit menahan diri. Anak dengan ADHD perkembangan sistem tersebut akan lebih lambat dengan kapasitas yang kecil. sel saraf penghambat yang ada di otak bekerja kurang kuat dan juga kurang mencukupi. Selain itu juga terdapat neurokimiawi yang berbeda antara anak dengan ADHD dan tidak. Dapat disimpulkan bahwa ADHD yang dialami oleh subjek memang berasal dari faktor fungsi otak. faktor penyebab lain timbulnya ADHD pada subjek yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini seperti lingkungan psikologis mengenai bagaimana hubungan anak dengan orang tua, kejadian yang membuat anak trauma dan perhatian dari lingkungan sekitar kepada anak. Faktor lingkungan fisik seperti makanan yang dikonsumsi ibu sedang mengandung atau makanan yang dikonsumsi oleh anak itu sendiri. Kemudian faktor lingkungan biologis seperti mengalami cedera otak, radang pada otak dan komplikasi ketika ibu melahirkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua subjek, pada usia  $\pm 1$  tahun subjek juga mengalami panas kejang  $\pm 42^{\circ}\text{C}$  yang menyebabkan subjek harus rawat inap di rumah sakit. Dapat disimpulkan bahwa faktor lain yang menyebabkan subjek mengalami ADHD adalah faktor lingkungan biologis.

## Kesimpulan

ADHD atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* adalah gangguan yang menyebabkan penderitanya menjadi hiperaktif dan inatensi. Subjek AMA didiagnosis mengalami ADHD sejak berusia  $\pm 5$  tahun. Berdasarkan data observasi yang dilakukan, Subjek AMA memang menunjukkan ciri-ciri utama seseorang yang mengalami gangguan ADHD. Berdasarkan analisis terhadap hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua, psikolog, dan terapis subjek didapatkan hasil bahwa penyebab munculnya gangguan ADHD pada subjek AMA adalah disebabkan oleh Faktor fungsi otak yang diawali oleh Cerebral Palsy yang akhirnya menyebabkan keterlambatan perkembangan subjek AMA dan faktor lingkungan biologis yang disebabkan oleh riwayat panas kejang  $\pm 42^{\circ}\text{C}$  pada saat subjek AMA berusia  $\pm 1$  tahun.

## Daftar Pustaka

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Amalia, R. (2018). Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 27-33.
- Awiria, A., & Dariyanto, D. (2020). Analisis faktor-faktor penyebab Anak menjadi Attention Deficit Hyperactive Disorder di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 141-147.
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Dalam Meningkatkan Kebutuhan Pengendalian Diri Dan Belajar Di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 108-122.
- Huda, N., & Istiklaili, F. (2017). Hubungan antara hipertiroid dengan kasus ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) pada anak usia dini di area pertanian bawang kabupaten Brebes. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.

- Kurniawan, R., Sanjaya, R. B. Y. R., & Rakhmawati, R. (2021). Teknologi Game untuk Pembelajaran bagi Anak dengan ADHD: Tinjauan Literatur. *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi*, 10(4), 346-353.
- Mirawati, M., & Amka, A. (2019). Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder).
- Putra, A. P. (2018). Meningkatkan Kreativitas Anak Dengan ADHD Melalui Literasi. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 354-370.
- Yulianasari, H., & Susanti, N. (2019). Penatalaksanaan Fisioterapi pada Kondisi Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dengan Metode Neuro Senso Motor Reflex Development dan Play Therapy di YPAC Surakarta. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 33(1), 44-52.